

ORIGINAL RESEARCH

KOMUNIKASI KEARIFAN LOKAL PEUSIJUK SEBAGAI IDENTITAS DAN CITRA BUDAYA MASYARAKAT ACEH

Sheila Mustira¹, Detya Wiryany²

^{1,2,3}*Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Membangun Bandung*

Article Info

Article History

Received: 17 May 2025

Revised: 28 May 2025

Accepted: 08 June 2025

Published: 20 June 2025

Keywords: *Komunikasi Budaya; Kearifan Lokal; Peusijek; Identitas Budaya; Citra Budaya; Masyarakat Aceh.*

Corresponding Author:

Sheila Mustira Email:

sheilamustira@student.inaba.ac.id

Abstract

Peusijek is a cultural heritage of the Acehnese community that embodies deep religious, social, and symbolic values. The background of this study lies in the need to understand peusijek not merely as a ceremonial ritual, but as a form of cultural communication that contributes to the construction and preservation of Acehnese identity and cultural image. This research aims to explore peusijek as a form of local wisdom communication that reflects relational identity, shapes cultural imagery, and functions as a medium of social interaction. This study employs a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using data reduction techniques, and data validity was ensured through source triangulation. The results show that peusijek not only strengthens social cohesion within the Acehnese community but also conveys symbolic messages reflecting values such as harmony, gratitude, and blessing. The tradition is capable of adapting to local variations and evolving societal contexts, though it faces challenges from modernization. In conclusion, peusijek serves as an effective medium of cultural communication that helps maintain local wisdom and reinforces the collective identity of the Acehnese people. Therefore, educational and creative efforts are needed to ensure its relevance and continuity in modern society.

Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi

e-ISSN: 2579-8332

Vol. 9 No. 1 Juni, 2025 (Hal. 51-68)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI>

DOI: <https://doi.org/10.51544/jlmi.v9i1.5921>

How to Cite: Mustira, S., & Wiryany, D. (2025). Komunikasi Kearifan Lokal Peusijek Sebagai Identitas Dan Citra Budaya Masyarakat Aceh. Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi, 9(1), 48–63. <https://doi.org/10.51544/jlmi.v9i1.5921>



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi: Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

1. Pendahuluan

Peusijek merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Aceh yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi peusijek juga merupakan prosesi adat yang berlangsung pada berbagai kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, contohnya seperti dalam rangka menyambut tamu penting atau pada saat acara-acara tertentu seperti pernikahan, khitanan, atau upacara adat lainnya. Peusijek merupakan salah satu ritual adat khas masyarakat Aceh yang sarat akan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya. Tradisi ini bukan sekadar seremoni simbolik, melainkan juga bentuk nyata dari warisan leluhur yang mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Aceh yang sangat menjunjung tinggi nilai syukur, doa, dan kebersamaan.

Secara linguistik, kata “Peusijek” sendiri merupakan kata “sijek” yang berarti “dingin” diikuti dengan awalan “Peu” (melakukan sesuatu). Jika digabungkan dapat diartikan menjadikan sesuatu menjadi dingin atau menyejukkan (Saifuddin Duhri, 2009) Meskipun bentuknya sederhana, tradisi ini memiliki makna yang mendalam karena biasanya dilaksanakan dengan harapan agar seseorang atau sesuatu yang baru seperti rumah, kendaraan, perjalanan, hingga jenjang kehidupan baru seperti pernikahan atau kelahiran yang diberkahi oleh Allah SWT dan dijauhkan dari bala. Pelaksanaannya biasanya dipimpin oleh seorang tokoh adat atau pemuka agama yang dituakan, yang dengan khushyuk melafalkan doa-doa keselamatan sambil melakukan prosesi simbolik menggunakan bahan-bahan seperti daun teumot, beras kunyit, air bunga, dan sebagainya.

Dalam setiap prosesi peusijek, tidak hanya tersirat makna religius yang kuat karena doa-doa yang dipanjatkan selalu bersandar pada ajaran Islam, tetapi juga terselip nilai-nilai sosial yang mempererat hubungan antar masyarakat. Masyarakat yang hadir bukan hanya sebagai penonton, melainkan juga sebagai bagian dari perayaan itu sendiri karena kehadiran mereka menandakan solidaritas dan dukungan terhadap individu atau keluarga yang sedang melakukan prosesi. Hal ini menjadi bukti bahwa peusijek bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga urusan komunal, yang memperlihatkan betapa eratnya tali persaudaraan dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh.

Tradisi peusijek juga menjadi cerminan bagaimana masyarakat Aceh memadukan adat dengan agama secara harmonis. Dalam pelaksanaannya, adat tidak bertentangan dengan syariat, melainkan saling menguatkan. Meskipun zaman telah berubah dan budaya luar terus berdatangan, masyarakat Aceh tetap menjaga tradisi ini dengan penuh kebanggaan. Sebagai mahasiswa yang mempelajari tradisi ini dari sudut pandang akademik, peneliti menyadari bahwa pelestarian budaya lokal seperti peusijek bukan hanya tanggung jawab masyarakat adat, tetapi juga tanggung jawab kita bersama sebagai generasi penerus yang tidak boleh melupakan akar identitasnya.

Tradisi peusijek sendiri merupakan bentuk komunikasi budaya yang mencerminkan nilai-nilai lokal masyarakat Aceh, seperti rasa syukur, penghormatan, perlindungan, dan harapan akan keselamatan. Semua elemen dalam prosesi tersebut merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang kaya akan simbol dan makna. Simbol-simbol ini tidak hanya dipahami secara individual, melainkan telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat Aceh.

Komunikasi dalam konteks peusijek bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi merupakan media penting dalam pelestarian identitas dan citra budaya masyarakat Aceh. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga sebagai alat pembentukan dan pewarisan nilai-nilai lokal yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Komunikasi merupakan proses

yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, di mana individu saling berbagi makna, informasi, nilai, maupun simbol, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi menjadi jembatan dalam interaksi sosial dan berperan penting dalam membentuk, mempertahankan, dan mentransmisikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut (Wiryany et al., 2022) dalam publikasi jurnalnya bahwa melalui komunikasi manusia membangun diri dan lingkungannya, dan melalui komunikasi juga peradaban manusia menjadi dinamis.

Dalam setiap prosesi peusijek, tergambar jelas bagaimana masyarakat Aceh mengekspresikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, yang tidak hanya mencerminkan jati diri mereka sebagai komunitas yang religius, tetapi juga sebagai kelompok sosial yang menjunjung tinggi keharmonisan, rasa syukur, dan kebersamaan. Identitas budaya masyarakat Aceh tampak dalam elemen-elemen simbolik yang digunakan dalam peusijek seperti beras kunyit, air bunga, daun teumot, serta pakaian adat yang dikenakan saat ritual yang semuanya merepresentasikan kekayaan tradisi, kesucian niat, dan doa untuk keselamatan serta keberkahan hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Ahmad Taufiq Maulana Ramdan, 2019) Budaya daerah merupakan suatu kebiasaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi pada ruang lingkup daerah tertentu.

Namun demikian, di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial, tradisi peusijek menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam keberlangsungannya. Perubahan pola pikir generasi muda yang semakin rasional dan terpengaruh budaya global membuat tradisi ini mulai dianggap usang atau tidak relevan. Ancaman ini tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya itu sendiri, tetapi juga pada hilangnya sarana komunikasi budaya yang selama ini menjadi penopang identitas dan citra kolektif masyarakat Aceh. Jika peusijek tidak lagi dipertahankan, maka masyarakat Aceh berisiko kehilangan salah satu medium penting dalam membangun relasi sosial dan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini mencoba menawarkan perspektif baru dengan menggunakan teori identitas budaya relasional (Relational Cultural Identity Theory) yang dikembangkan (Mary Jane Collier, 2002). Teori ini menekankan bahwa identitas budaya tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan dibentuk secara dinamis melalui proses komunikasi antarindividu dalam relasi sosial. Identitas budaya dipahami sebagai sesuatu yang dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari dan dibentuk oleh perbedaan maupun kesamaan dalam suatu komunitas. Dengan pendekatan ini, penelitian memposisikan peusijek sebagai bentuk komunikasi relasional yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya masyarakat Aceh, tetapi juga membentuknya secara terus-menerus melalui interaksi simbolik.

Kontribusi spesifik dari penelitian ini adalah menempatkan peusijek sebagai praktik komunikasi budaya yang bersifat performatif dan representasional, bukan hanya sebagai warisan budaya takbenda. Dalam perspektif ini, peusijek dipahami sebagai mekanisme komunikasi yang memperkuat citra budaya Aceh melalui simbol-simbol ritual, narasi lokal, serta interaksi sosial yang terwujud dalam prosesi dan tata caranya. Dengan mengacu pada gagasan (Stuart Hall, 1997) tentang representasi budaya dan (Robert T. Craig, 2006) mengenai komunikasi sebagai praktik sosial, peneliti berupaya mengintegrasikan dimensi simbolik, identitas, dan citra dalam tradisi peusijek. Hal ini menjadi kontribusi teoritik yang relevan dalam pengembangan ilmu komunikasi budaya, khususnya dalam konteks lokalitas Indonesia yang kaya akan praktik komunikasi tradisional namun masih kurang dieksplorasi secara mendalam dalam kerangka teoretis

yang sistematis.

Berbeda dengan kajian sebelumnya yang lebih banyak memfokuskan pada aspek antropologis, sejarah, atau nilai-nilai filosofis dari peusijek, seperti yang dilakukan oleh (Prasetyo & Kumalasari, 2021) dan (Prayetno & Qomaruzzaman, 2021), penelitian ini menempatkan peusijek sebagai proses komunikasi budaya yang aktif, bukan semata-mata ritual warisan. Studi ini mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis bagaimana peusijek menjadi praktik komunikasi yang memediasi relasi sosial dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Aceh dalam konteks kekinian yang terus berubah. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan akan memperluas pemahaman tentang bagaimana identitas budaya dikonstruksi melalui kearifan lokal dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan saat ini mengingat urgensi pelestarian budaya lokal dalam menghadapi homogenisasi budaya akibat globalisasi. Selain itu, keberadaan tradisi seperti peusijek dapat menjadi penyeimbang terhadap arus budaya luar yang cenderung mendangkalkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks komunikasi budaya, peusijek adalah bentuk komunikasi nonverbal yang sangat kaya simbol, di mana setiap elemen seperti beras kunyit, air bunga, dan daun teumot merepresentasikan pesan-pesan budaya yang hanya dapat dimaknai secara utuh oleh komunitas lokal. Hal ini mempertegas bahwa komunikasi budaya bukan hanya soal pertukaran pesan, tetapi juga sarana pewarisan nilai dan identitas.

Kesenjangan penelitian (research gap) yang diidentifikasi adalah minimnya kajian dalam disiplin ilmu komunikasi terutama komunikasi budaya yang menganalisis peusijek secara komprehensif sebagai praktik komunikasi relasional. Studi-studi sebelumnya lebih menekankan pada aspek adat dan simbolisme tradisi, tanpa mengaitkannya dengan konstruksi identitas dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada bagaimana komunikasi dalam prosesi peusijek membentuk dan memperkuat identitas budaya masyarakat Aceh dalam konteks sosial yang terus berubah.

Secara teoritis, kontribusi dari penelitian ini adalah memperluas cakupan teori identitas budaya relasional dengan penerapan pada konteks budaya lokal Indonesia yang belum banyak dijadikan fokus studi. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam merancang strategi pelestarian budaya berbasis komunikasi yang tidak hanya mempertahankan simbol, tetapi juga memperkuat makna sosial dan spiritual di baliknya. Dengan memahami peusijek sebagai praktik komunikasi relasional, maka pelestarian budaya tidak lagi sekadar mempertahankan bentuk, tetapi juga makna, fungsi, dan relevansi tradisi dalam kehidupan masyarakat modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi peusijek tidak hanya berfungsi sebagai adat tradisi simbolik dalam masyarakat Aceh, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang sarat nilai, serta sebagai sarana pelestarian identitas kolektif dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, arah penelitian ini mencakup tiga aspek penting: pertama, mengetahui komunikasi kearifan lokal peusijek sebagai identitas relational bagi masyarakat Aceh; kedua, mengetahui citra budaya yang ditampilkan oleh masyarakat Aceh dengan tradisi peusijek; dan ketiga, mengetahui tradisi peusijek menjadi media komunikasi bagi masyarakat Aceh.

Tradisi peusijek merupakan bentuk komunikasi budaya yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat Aceh, namun saat ini menghadapi ancaman dari arus modernisasi, globalisasi, dan pergeseran nilai sosial. Dengan pendekatan teori

identitas budaya relasional dari Mary Jane Collier dan Milt Thomas, penelitian ini menghadirkan perspektif baru bahwa peusijek bukan sekadar ritual simbolik, melainkan proses komunikasi relasional yang aktif dalam membentuk dan mempertahankan identitas kolektif. Kajian ini mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat peusijek dari sisi adat atau antropologis, bukan sebagai praktik komunikasi budaya yang dinamis. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu komunikasi budaya serta pelestarian budaya lokal di tengah tantangan zaman.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *critical review* sebagai metode utama. Pendekatan ini bertujuan mengevaluasi dan mensintesis literatur ilmiah secara sistematis dan reflektif untuk membangun kerangka konseptual baru tentang transformasi otoritas medis dalam konteks komunikasi digital pascapandemi. Pendekatan ini juga mempertimbangkan bagaimana media sebagai eksistensi manusia membentuk ulang struktur otoritas dalam masyarakat digital (Fidler, 1997; Grant, 2016; McLuhan, 1964).

Dalam menganalisis dan mendeskripsikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan perilaku dalam konteks alamiah. Metode ini menekankan pemahaman makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian tanpa menggunakan data numerik atau statistik. Penelitian kualitatif bertujuan menggali proses, motif, dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan nyata, sehingga hasilnya berupa deskripsi yang kaya dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Menurut (Lexy J. Moleong, 2015) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1990). Metode penelitian deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual keadaan atau fenomena yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah memperoleh informasi mendalam berdasarkan kondisi nyata dan aktual tanpa memanipulasi variabel yang diteliti.

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena metode ini dianggap paling relevan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan proses komunikasi yang terkandung dalam tradisi peusijek. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial-budaya secara alami dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, seperti tokoh adat, pelaku tradisi, dan masyarakat yang terlibat dalam praktik Peusijek. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menggambarkan dan melukiskan secara sistematis realitas yang ada tanpa memanipulasi variabel, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi aktual dari tradisi tersebut sebagai bentuk identitas dan citra budaya masyarakat Aceh.

Pendekatan ini juga memfasilitasi peneliti dalam menangkap perspektif subjektif para partisipan serta menggali makna-makna simbolik yang melekat dalam setiap tahapan pelaksanaan peusijek, yang tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif atau data statistik semata. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan Reduksi Data. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses analisis data. Reduksi data tidak hanya berarti "mengurangi" data, tetapi lebih kepada memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan sumber lainnya menjadi bentuk yang lebih sistematis dan bermakna. Proses ini membantu peneliti mengidentifikasi tema, pola, dan kategori yang relevan dengan fokus penelitian.

Reduksi data dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, menghapus informasi yang tidak relevan, dan menyoroti hal-hal penting yang dapat menjawab rumusan masalah atau fokus penelitian. Tujuannya adalah agar data yang sangat banyak dan beragam dapat diproses menjadi informasi yang lebih padat dan bermakna. Dengan kata lain, reduksi data membantu peneliti untuk tidak "tenggelam" dalam data yang berlimpah, tetapi tetap fokus pada hal-hal esensial.

Penggunaan teknik reduksi data menjadi langkah krusial dalam proses analisis kualitatif. Mengingat data yang diperoleh berasal dari wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi terhadap praktik peusijek di masyarakat, maka reduksi data membantu peneliti dalam menyaring informasi yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori seperti simbolisasi, nilai-nilai lokal, serta peran komunikasi dalam pelaksanaan peusijek, sekaligus mengeliminasi data yang tidak mendukung pemahaman terhadap identitas dan citra budaya Aceh. Dengan demikian, reduksi data tidak hanya memudahkan dalam mengolah temuan lapangan secara sistematis, tetapi juga memastikan bahwa analisis yang dilakukan benar-benar mencerminkan esensi dari kearifan lokal yang hidup dalam tradisi peusijek.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif mengacu pada kesesuaian antara data yang terkumpul dan data yang dilaporkan dalam penelitian (John W. Creswell, 2014). Kualitas riset dapat dilihat dari seberapa valid data yang dikumpulkan selama riset. Penelitian kualitatif melibatkan peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan data langsung dan kemudian menganalisis dan menginterpretasi data tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik yang umum digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data adalah Triangulasi Data. Secara umum, triangulasi data merupakan metode untuk menguji dan membandingkan berbagai sumber data, teknik, atau teori dalam satu penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Teknik triangulasi data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memperkuat validitas dan keabsahan temuan. Triangulasi sumber adalah salah satu jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda, tetapi membahas hal yang sama. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan konsisten dan dapat dipercaya meskipun berasal dari narasumber yang berbeda. Triangulasi dilakukan dengan ahli akademik, yaitu Dr. Yusrizal, S.H., M.H. selaku Ketua Prodi Magister Hukum Universitas Malikussaleh, dan Muchlis, S.Pd.I., M.Sos. selaku Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh.

Peneliti juga menggunakan buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, maupun sumber daring yang kredibel sebagai acuan peneliti untuk mendukung, memperkuat, dan menjelaskan informasi atau argumen.

3. Hasil

Tradisi peusijek merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Aceh yang tidak hanya bertahan dalam konteks seremonial, tetapi juga mengandung dimensi komunikasi budaya yang sangat dalam. Tradisi ini memuat nilai-nilai spiritual, sosial, dan simbolik yang menjadikannya lebih dari sekadar ritual adat. Melalui simbol-simbol seperti air, tepung tawar, daun-daunan, dan beras, masyarakat Aceh menyampaikan pesan-pesan keberkahan, kesucian, serta solidaritas secara nonverbal. Peusijek secara aktif mengkomunikasikan harapan dan doa, serta mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas.

Salah satu hal yang paling menarik dalam prosesi peusijek adalah berbagai bahan yang digunakan dalam pelaksanaannya. Setiap unsur yang digunakan dalam ritual ini bukan sekadar benda, melainkan sarat makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik.

Pertama dan paling utama adalah **air dan tepung tawar**. Kedua unsur ini dicampurkan dan dipercikkan pada orang atau benda yang menjadi subjek peusijek. Dalam simbolisme adat Aceh, air dan tepung tawar merepresentasikan elemen pembersih dan penyegar, sebagai lambang penyucian lahir dan batin. Prosesi pemercikan ini menjadi titik awal dari upacara, di mana harapannya segala bentuk energi negatif dapat disucikan, dan keberkahan dapat mengalir secara spiritual.

Kemudian, terdapat **beras dan padi**, yang ditaburkan di sekeliling orang atau benda yang dipeusijek. Keduanya merupakan simbol utama dalam kebudayaan agraris Aceh. Dalam konteks ini, beras dan padi melambangkan **kesuburan dan kemakmuran**, sekaligus sebagai harapan agar kehidupan yang akan dijalani oleh individu tersebut senantiasa berkelimpahan rezeki, sehat, dan penuh berkah. Padi yang belum digiling melambangkan potensi dan harapan, sementara beras yang telah siap dimakan melambangkan hasil dari kerja keras dan karunia Allah SWT.

Unsur lain yang tak kalah penting adalah **on manek manoe**, yakni daun-daun berwarna-warni yang dijadikan sebagai simbol **keharmonisan, keindahan, dan kerukunan**. Kehadirannya menjadi penyeimbang dalam prosesi, mengingatkan bahwa hidup tidak hanya tentang keberhasilan pribadi, tetapi juga tentang pentingnya membina hubungan sosial yang rukun dan damai. Warna-warni daun ini juga mencerminkan keberagaman masyarakat Aceh yang hidup dalam semangat kebersamaan.

Sementara itu, **on seunijuek**, yakni daun khusus yang dikenal menyejukkan, digunakan sebagai lambang **kesejukan, ketenangan, dan kesabaran**. Dalam kehidupan masyarakat Aceh yang religius, kesabaran merupakan nilai penting yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, dan daun ini menjadi simbol konkret dari nilai tersebut.

Hal menarik lainnya adalah penggunaan **naleung sambo**, yaitu sejenis rumput yang memiliki akar serabut yang kuat dan mampu tumbuh di tanah keras. Rumput ini digunakan sebagai lambang **kekuatan dan keteguhan**, mengajarkan bahwa dalam menghadapi ujian hidup, seseorang harus memiliki prinsip dan daya tahan yang kokoh.

Ketiga unsur alami ini **naleung sambo, on seunijuek, dan on manek manoe** kemudian diikat menjadi satu dalam bentuk **seunikat**. Ikatan ini merupakan simbol

persatuan, sebuah pengingat bahwa setiap elemen kebaikan seperti kekuatan, kesejukan, dan keharmonisan akan menjadi lebih bermakna jika disatukan. Dalam kehidupan sosial, persatuan adalah pondasi utama yang menjamin kedamaian dan kelestarian budaya. Tidak kalah penting, hadir pula **bu lukat kuneng**, yakni ketan kuning yang digunakan dalam prosesi sebagai lambang **perekat persaudaraan dan kebersamaan**. Dalam konteks sosial, ketan yang lengket ini merepresentasikan harapan agar hubungan antarindividu dalam masyarakat tetap erat dan tidak mudah terpecah oleh perbedaan.

Semua bahan tersebut diletakkan di dalam **dalong**, sebuah wadah khusus yang menjadi tempat penyimpanan perlengkapan peusijek. Dalong ini sendiri memiliki makna filosofis sebagai simbol keteraturan dan kesiapan dalam menyambut berkah. Penutup atau tudung saji dari dalong disebut **sange**, yang melambangkan **kehormatan dan kemuliaan**. Penutup ini menjadi pengingat bahwa setiap tindakan sakral harus dijalani dengan niat tulus dan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur yang telah diwariskan leluhur.

Sebagai penutup dari prosesi, tentu tidak lengkap tanpa **doa** yang dipimpin oleh seorang Teungku (tokoh agama). Doa ini menjadi inti spiritual dari keseluruhan prosesi, karena berisi permohonan kepada Allah SWT agar setiap harapan yang disimbolkan oleh bahan-bahan tadi benar-benar dapat terwujud. Dalam tradisi peusijek, doa bukan hanya ritual formal, tetapi juga bentuk komunikasi batiniah antara manusia dan Tuhan. (Admin MAA, 2024).

Menariknya, dalam sejarah lisan yang berkembang, terdapat dua pandangan mengenai asal usul dari peusijek. Sebagian orang meyakini bahwa peusijek memiliki akar dari ajaran Hindu, mengingat adanya unsur mistis dan ritual tolak bala yang menyertai pelaksanaannya pada masa-masa awal. Hal ini cukup masuk akal mengingat pengaruh Hindu-Buddha yang pernah kuat di wilayah Nusantara sebelum masuknya Islam. Namun, pandangan yang lebih dominan di kalangan ulama Aceh adalah bahwa peusijek sejatinya berasal dari peristiwa bersejarah dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan Rasulullah SAW, tepatnya ketika beliau akan menikahkan putrinya, Fatimah Az-Zahra, yang kemudian dipercaya oleh para ulama sebagai bentuk awal dari tradisi peusijek. Meskipun istilah "peusijek" belum digunakan saat itu dan alat-alat yang dipakai berbeda, makna spiritual dan simboliknya tetap diyakini sebagai inspirasi awal dari tradisi ini.

Secara adat, hampir seluruh wilayah di Aceh menganggap peusijek sebagai suatu keharusan dalam setiap peristiwa penting. Bahkan, jika sebuah acara tidak diawali dengan peusijek, masyarakat akan merasakan ada sesuatu yang hilang seolah keberkahan belum menyertai kegiatan tersebut. Oleh karena itu, peusijek berfungsi sebagai sarana penyempurna, baik secara spiritual maupun sosial. Namun, jika ditanya apakah praktiknya sama di seluruh daerah, maka jawabannya jelas tidak. Aceh terdiri dari berbagai suku, di antaranya suku Aceh, Gayo, Alas, Kluet, Tamiang, Aneuk Jamee, dan lain-lain. Setiap suku memiliki interpretasi dan pelaksanaan peusijek yang berbeda-beda, mencerminkan latar belakang budaya dan nilai-nilai lokal yang mereka pegang.

Sebagai contoh, di wilayah pesisir utara dan timur Aceh seperti Lhokseumawe dan Aceh Utara, peusijek tidak lengkap tanpa kehadiran ketan (bu lukat). Ketan tersebut dimasak dan disajikan dengan kelapa yang digoreng, menjadi bagian penting dalam perlengkapan upacara. Sementara di daerah lain, seperti beberapa wilayah di Aceh Selatan atau daerah dengan pengaruh budaya Aneuk Jamee, ketan bisa digantikan dengan tumpo, yaitu olahan dari pisang yang dicampur tepung lalu digoreng.

Perbedaan bahan ini menunjukkan bahwa masing-masing daerah tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menyesuaikannya dengan ketersediaan sumber daya dan selera lokal.

Selain bahan pangan, perbedaan juga tampak dalam penggunaan simbol-simbol lainnya seperti air tepung tawar. Di beberapa daerah, air ini dicampur dengan cincin emas yang melambangkan kemakmuran dan harapan agar orang yang dipeusijuk kelak hidup berkecukupan, mampu mengumpulkan harta seperti emas. Namun, ada pula wilayah lain yang tidak mengenal praktik ini sama sekali atau menganggapnya tidak wajib. Demikian pula dalam penggunaan daun-daunan, yang menjadi unsur penting dalam ritual. Beberapa daerah cukup menggunakan tiga jenis daun, sedangkan daerah lain mensyaratkan tujuh jenis daun, dengan ketentuan bahwa jumlahnya harus ganjil. Ini merupakan simbol keseimbangan dan kekuatan spiritual, namun dengan variasi lokal yang tetap dijaga oleh masing-masing komunitas.

Keragaman dalam praktik peusijuk ini mencerminkan fleksibilitas budaya Aceh dalam memelihara nilai-nilai luhur sekaligus merangkul kekhasan daerah. Dalam konteks akademik, penulis melihat ini sebagai bentuk pluralisme kultural yang hidup dan berkembang secara alami dalam masyarakat. Tradisi peusijuk bukan hanya praktik seremonial, melainkan juga media ekspresi identitas kedaerahan yang memperkuat rasa kebersamaan di tengah keberagaman. Dari perspektif ini, peusijuk tidak hanya menjadi milik satu suku, tetapi milik bersama masyarakat Aceh yang terdiri dari berbagai unsur etnis yang hidup berdampingan.

Komunikasi Kearifan Lokal Peusijuk Sebagai Identitas Budaya Relasional Bagi Masyarakat Aceh

Komunikasi merupakan proses yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, di mana individu saling berbagi makna, informasi, nilai, maupun simbol, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi menjadi jembatan dalam interaksi sosial dan berperan penting dalam membentuk, mempertahankan, dan mentransmisikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Wiryany et al., 2022) Komunikasi adalah sebuah proses pertukaran informasi, gagasan atau pesan, antar individu atau kelompok yang bertujuan untuk menyampaikan makna atau pesan tertentu. Hal ini fondasi dalam hubungan interaksi antar manusia.

Komunikasi dalam konteks peusijuk bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi merupakan media penting dalam pelestarian identitas dan citra budaya masyarakat Aceh. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga sebagai alat pembentukan dan pewarisan nilai-nilai lokal yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

Tradisi ini bukan sekadar upacara simbolik, melainkan mencerminkan kearifan lokal yang telah terjaga dan diwariskan turun-temurun sejak masa lampau. Peusijuk memiliki akar sejarah yang sangat panjang dan menyatu dengan perkembangan budaya dan agama masyarakat Aceh. Tradisi ini diyakini telah hadir sejak masa kerajaan-kerajaan kuno di Aceh, yakni sekitar abad ke-13 hingga 14. Ini menunjukkan bahwa peusijuk bukan sekadar warisan budaya, melainkan bagian dari sejarah panjang peradaban Aceh itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Ramdan, 2017) , budaya daerah merupakan suatu kebiasaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi pada ruang lingkup daerah tertentu.

Peneliti juga menemukan bahwa praktik peusijuk sejalan dengan konsep dalam

Cultural Identity Theory yang dikemukakan oleh Collier dan Thomas (1988). Teori ini menekankan bahwa identitas budaya dibentuk dan dinegosiasikan melalui proses komunikasi yang kontekstual dan terus berubah. Dalam hal ini, peusijek menjadi sarana negosiasi identitas antara generasi tua dan muda, antara nilai lokal dan pengaruh global, serta antara tradisi yang mengakar dengan modernitas yang terus berkembang.

Teori identitas budaya menekankan bahwa identitas bukanlah entitas yang statis atau esensialis, melainkan sesuatu yang dikonstruksi melalui interaksi sosial dan proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam pendekatan relasional, identitas dipahami sebagai hasil dari hubungan antarindividu maupun antara individu dan kelompok sosial yang lebih luas. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menganalisis bagaimana peusijek tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, melainkan juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai, norma, dan simbol-simbol budaya antar anggota masyarakat.

Dalam praktiknya, peusijek menjadi momen kultural yang menyatukan berbagai unsur masyarakat. Misalnya, pada acara-acara seperti pernikahan, kelahiran, keberangkatan haji, atau penyambutan tamu, peusijek berfungsi sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menyampaikan makna kebaikan, keberkahan, dan penerimaan sosial. Simbol-simbol seperti daun, air, tepung tawar, dan bacaan doa merupakan media yang menyampaikan pesan-pesan kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat Aceh dalam konteks peusijek tidak dibentuk secara individualistik, melainkan dibentuk dan diperkuat melalui relasi sosial yang harmonis dan penuh nilai spiritual. Masyarakat tidak hanya melihat peusijek sebagai formalitas adat, tetapi juga sebagai momen untuk mempererat ikatan, menunjukkan penghargaan, serta menegaskan nilai gotong royong dan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa teori identitas budaya dengan pendekatan relasional sangat sejalan dengan realitas yang ditemukan.

Pendekatan ini berhasil menangkap dinamika sosial dan makna budaya yang terlibat dalam pelaksanaan peusijek. Identitas budaya dalam konteks ini bukanlah sesuatu yang terisolasi atau terlepas dari konteks sosial, melainkan dibentuk, dirawat, dan direproduksi melalui komunikasi antarwarga dalam ruang-ruang relasional yang mereka bangun sendiri. Meskipun pendekatan relasional telah memberikan kontribusi besar dalam memahami proses pembentukan identitas melalui peusijek, peneliti menyarankan agar teori ini dikombinasikan dengan perspektif performativitas budaya atau teori simbolik-interaksionisme.

Pendekatan tersebut dapat memperkaya analisis dengan melihat bagaimana setiap tindakan, simbol, dan narasi dalam peusijek dimaknai secara berlapis oleh masing-masing pelaku budaya. Hal ini penting mengingat bahwa setiap pelaksanaan peusijek memiliki variasi konteks yang dapat memunculkan interpretasi yang berbeda-beda. Dengan adanya perspektif seperti itu, penelitian ke depan tidak hanya akan mampu melihat identitas sebagai produk relasi sosial, tetapi juga sebagai hasil dari proses negosiasi makna yang terus berlangsung di tengah arus modernisasi dan perubahan nilai-nilai budaya.

Teori identitas budaya dengan pendekatan relasional terbukti relevan dan aplikatif dalam menjelaskan fenomena peusijek sebagai sarana komunikasi kultural masyarakat Aceh. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap bahwa identitas budaya tidak hanya diwariskan, tetapi juga dihidupkan melalui hubungan sosial yang penuh makna. Tradisi peusijek bukan hanya tentang simbol dan ritual, tetapi tentang relasi,

kebermaknaan, dan kontinuitas budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Kaitan antara penelitian ini dan konsep relasional dari teori identitas budaya memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana tradisi peusijek berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas kolektif masyarakat Aceh. Peusijek, sebagai suatu tradisi yang sarat dengan simbolisme religius dan budaya, tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga ruang komunikasi yang memungkinkan masyarakat Aceh mempertegas siapa mereka di hadapan diri mereka sendiri maupun kelompok lain. Dalam praktik peusijek, terlihat adanya relasi antara individu (misalnya, seseorang yang hendak menikah atau memulai aktivitas penting) dan komunitas yang memberinya restu melalui ritual tersebut. Proses ini menegaskan bahwa identitas budaya orang Aceh tidak terbentuk secara individu, melainkan melalui interaksi yang melibatkan simbol, bahasa, dan norma-norma bersama.

Peusijek sebagai bentuk komunikasi budaya, memuat pesan-pesan nonverbal yang kuat. Misalnya, penggunaan daun teumantoh, ketan yang diberi warna, dan air suci bukanlah sekadar elemen dekoratif, tetapi mencerminkan nilai-nilai kesucian, harapan akan keberkahan, dan ketulusan dalam doa-doa yang dipanjatkan. Di sisi lain, dalam praktiknya, peusijek juga mencerminkan struktur sosial masyarakat Aceh, dimana terdapat peran penting tokoh adat atau pemuka agama yang memimpin ritus tersebut. Ini menunjukkan adanya komunikasi simbolik tentang posisi dan legitimasi sosial.

Komunikasi budaya adalah cara individu atau kelompok dari budaya yang berbeda berinteraksi dan menyampaikan pesan. Edward T. Menurut Hall, seorang pakar komunikasi, komunikasi budaya tidak hanya melibatkan pertukaran kata-kata atau simbol, tetapi juga terkait erat dengan konteks budaya yang mendasarinya. Dalam bukunya (Edward T. Hall, 1976) Hall membagi dua jenis budaya komunikasi, yaitu budaya *high-context* dan *low-context*. Dalam konteks komunikasi budaya, peusijek dapat dipahami sebagai bentuk *high-context communication* sebagaimana dijelaskan Edward T. Hall. Ritual ini tidak mengandalkan banyak kata, tetapi sarat makna yang dipahami secara kolektif oleh komunitas Aceh. Setiap gerakan, simbol, dan bahan yang digunakan dalam upacara menyampaikan pesan yang lebih kuat dari sekadar ucapan verbal. Hal ini mengukuhkan bahwa budaya Aceh sangat menghargai komunikasi implisit yang berakar pada nilai-nilai lokal dan kearifan spiritual. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat (Meltareza & Poedjadi, 2024) yang menyatakan bahwa dalam budaya konteks tinggi, pesan disampaikan dengan cara yang lebih implisit, mengandalkan pengetahuan bersama dan latar belakang budaya untuk memahami maknanya.

Komunikasi budaya melalui tradisi peusijek berfungsi sebagai media penting dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Aceh. Tradisi ini menjadi citra budaya yang hidup, yang tidak hanya menghubungkan masyarakat dengan warisan leluhur, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Komunikasi budaya dalam penelitian ini adalah proses simbolik yang terjadi dalam ritual peusijek, yang berperan sebagai wadah penyampaian.

Komunikasi budaya dan kearifan lokal merupakan landasan penting dalam membangun konsep dan teori identitas budaya, khususnya sebagaimana dikemukakan oleh Mary Jane Collier dan Milt Thomas. Dalam pandangan mereka, identitas budaya tidak hanya sekadar ciri-ciri yang melekat pada suatu kelompok, tetapi merupakan hasil dari proses komunikasi yang kompleks yang melibatkan simbol, nilai, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan kenyataan yang

peneliti amati di tengah masyarakat Aceh, di mana identitas budaya tidak hanya diwariskan melalui simbol atau artefak budaya, tetapi juga melalui praktik komunikasi seperti dalam tradisi peusijek.

Dalam konteks tradisi lokal seperti peusijek di Aceh, teori Collier dan Thomas memberikan kerangka untuk memahami bagaimana praktik budaya tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi yang membentuk dan mereproduksi identitas budaya masyarakat Aceh. Melalui simbol, bahasa, dan ritual yang dilakukan dalam peusijek, masyarakat Aceh menegaskan siapa mereka, apa nilai yang mereka junjung, serta bagaimana mereka ingin dikenali oleh komunitas internal maupun eksternal. Proses ini menggambarkan bahwa identitas budaya Aceh tidak hanya diwariskan, tetapi juga dikonstruksi ulang dalam setiap pelaksanaan tradisi secara komunikatif dan kolektif.

Citra Budaya yang ditampilkan oleh Masyarakat Aceh Melalui Tradisi Peusijek

Citra budaya bisa diartikan sebagai gambaran atau persepsi yang terbentuk dalam benak seseorang atau kelompok tentang suatu budaya tertentu. Gambaran ini bukan hanya soal apa yang terlihat secara fisik, seperti pakaian adat atau tarian tradisional, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma, dan makna yang terkandung di dalamnya. Ketika berbicara tentang budaya suatu daerah, tidak hanya membayangkan simbol-simbol budaya seperti rumah adat atau makanan khas, tetapi juga bagaimana masyarakatnya memaknai tradisi tersebut. Citra budaya ini terbentuk dari pengalaman, cerita, dan interaksi sosial yang terus berlangsung dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, citra budaya adalah “wajah” budaya yang dikenali dan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri maupun oleh orang luar.

Tradisi peusijek merupakan sebuah cerminan nyata dari citra budaya masyarakat Aceh yang kaya akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan komunal. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual adat yang dijalankan dalam peristiwa-peristiwa penting seperti pernikahan, kelahiran, menyambut tamu, atau naik rumah baru, tetapi juga merupakan representasi dari sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Aceh terhadap dunia, kehidupan, dan hubungan antarmanusia.

Peusijek juga mencerminkan citra budaya masyarakat Aceh yang sangat menjunjung nilai-nilai Islam, karena dalam pelaksanaannya selalu disertai pembacaan doa-doa dan harapan yang bersandar pada kepercayaan terhadap kekuasaan Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa budaya Aceh tidak dapat dipisahkan dari agama, dan justru keduanya saling memperkuat satu sama lain, sehingga membentuk citra masyarakat yang religius, sopan, dan penuh rasa hormat terhadap tatanan adat. Citra ini turut mempertegas bagaimana masyarakat Aceh ingin dilihat oleh dunia luar yakni sebagai bangsa yang memiliki nilai spiritual tinggi, menjaga kehormatan tradisi, dan hidup dalam kerangka kebersamaan.

Oleh karena itu, melalui tradisi peusijek, baik identitas maupun citra budaya masyarakat Aceh tidak hanya dipelihara, tetapi juga diwariskan sebagai simbol kekuatan kultural yang terus hidup dalam denyut kehidupan sehari-hari. Seperti dikemukakan oleh Hall (1997), *"Cultural identity is not a fixed essence, but a positioning; it is not a unified, stable identity, but a matter of 'becoming' as well as 'being'. Culture is the way we make sense of the world through representation."* Dalam artian ini, citra budaya merupakan hasil dari proses representasi simbolik yang dimaknai melalui praktik sosial dan budaya yang dilakukan secara berulang dalam suatu masyarakat. Ia menegaskan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terbentuk dari serangkaian proses representasi makna melalui simbol-simbol tertentu yang dikomunikasikan secara

sosial.

Citra budaya yang dibangun melalui tradisi peusijek juga memperlihatkan bagaimana identitas tidak hanya penting untuk ke dalam (*internal identity*), tetapi juga untuk ke luar (*external image*). Dalam konteks masyarakat Aceh, praktik peusijek menjadi sarana untuk menunjukkan kepada pihak luar bahwa komunitas ini memiliki tatanan nilai yang kuat, kesatuan sosial, dan penghormatan terhadap warisan budaya. Dengan demikian, identitas dan citra budaya menjadi dua sisi dari mata uang yang sama identitas sebagai pemahaman internal tentang siapa mereka, dan citra budaya sebagai representasi eksternal yang disampaikan melalui komunikasi simbolik seperti peusijek. Melalui pendekatan relasional ini, kita dapat melihat bahwa komunikasi kearifan lokal bukan hanya bentuk pelestarian tradisi, tetapi juga proses aktif dalam membangun dan mereproduksi identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian pada bagaimana tradisi peusijek tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi kearifan lokal, tetapi juga sebagai representasi dari identitas dan citra budaya masyarakat Aceh. Citra budaya yang dimaksud dalam konteks ini mengacu pada bagaimana budaya Aceh dipersepsikan, baik oleh masyarakat internal (orang Aceh sendiri) maupun oleh pihak eksternal, melalui simbol-simbol, nilai, dan praktik yang termuat dalam tradisi peusijek.

Tradisi peusijek, yang dilakukan dalam berbagai momentum kehidupan masyarakat Aceh seperti kelahiran, pernikahan, naik haji, pindah rumah, hingga pelantikan jabatan menggambarkan kedalaman nilai-nilai budaya yang sarat dengan makna religius, spiritual, dan sosial. Dalam praktiknya, peusijek tidak sekadar menjadi ritual formal, melainkan juga merefleksikan kearifan lokal yang mengedepankan keharmonisan, doa bersama, dan solidaritas kolektif. Oleh karena itu, citra budaya yang dibangun melalui peusijek adalah citra masyarakat yang religius, beradab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan.

Dalam konteks penelitian ini, peusijek tidak hanya berfungsi sebagai tradisi seremonial, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang memuat nilai-nilai religius, harmoni sosial, penghormatan, serta peneguhan identitas kolektif masyarakat Aceh. Citra budaya yang dimunculkan melalui peusijek memperlihatkan keterkaitan erat antara agama (Islam), adat istiadat, dan relasi sosial.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa citra budaya peusijek masih relatif kuat dipertahankan di sebagian besar komunitas, terutama dalam acara adat seperti pernikahan, khitanan, keberangkatan haji, atau pindah rumah. Representasi budaya ini memperlihatkan keterikatan masyarakat pada nilai-nilai tradisional yang diwariskan lintas generasi. Elemen-elemen simbolik dalam peusijek seperti penggunaan daun-daunan, air tepung tawar, dan doa menjadi media yang merepresentasikan harapan, perlindungan, dan keharmonisan.

Namun demikian, peneliti juga mencatat adanya perbedaan antara citra budaya yang ideal dengan praktik aktual di sebagian wilayah perkotaan. Modernisasi, gaya hidup praktis, serta pengaruh budaya luar mulai mengikis makna mendalam dari tradisi tersebut. Dalam beberapa kasus, peusijek dilakukan sekadar sebagai formalitas tanpa pemahaman utuh terhadap nilai-nilai simbolik dan spiritual di baliknya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Stuart Hall bahwa representasi budaya dapat mengalami perubahan makna seiring dengan perubahan struktur sosial dan media komunikasi.

Citra budaya menurut Stuart Hall memang masih terwakili dalam realitas sosial masyarakat Aceh, namun tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai esensialnya karena adanya transformasi sosial dan generasional. Citra budaya yang seharusnya

merepresentasikan kearifan lokal sebagai identitas kolektif, dalam beberapa konteks justru menjadi bentuk simbolik yang terlepas dari makna aslinya.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan agar perlu ada upaya revitalisasi tradisi peusijek, tidak hanya dalam bentuk pelestarian praktik, tetapi juga melalui pendekatan edukatif dan kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, pengenalan nilai-nilai peusijek melalui kurikulum lokal di sekolah-sekolah, dokumentasi digital, atau melalui media visual dan pertunjukan budaya yang melibatkan generasi muda. Pemerintah daerah, tokoh adat, dan akademisi dapat berkolaborasi dalam merancang program-program yang bertujuan mempertahankan dan memperkuat citra budaya Aceh melalui tradisi ini.

Peusijek tidak hanya menjadi identitas budaya yang bersifat simbolik dan seremonial, tetapi juga mampu menjadi citra budaya yang dinamis dan berdaya guna dalam membentuk karakter, memperkuat hubungan sosial, serta memperkenalkan kekayaan budaya Aceh kepada dunia yang lebih luas.

Tradisi Peusijek Menjadi Media Komunikasi bagi Masyarakat Aceh

Media komunikasi merupakan alat atau sarana yang dipakai untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima atau publik. Dalam proses komunikasi, media berperan sebagai penghubung agar pesan dapat disampaikan dengan cara yang efisien dan efektif. Media komunikasi tidak hanya terfokus pada alat fisik, tetapi juga meliputi indra manusia seperti penglihatan dan pendengaran yang berfungsi sebagai saluran utama dalam menerima serta mengirimkan pesan. Menurut (Ira Aryanti Rasyi Lubis et al., 2022) komunikasi membutuhkan dukungan dari media komunikasi yang mayoritas terhubung dengan teknologi, oleh karena itu komunikasi tumbuh mengikuti perubahan teknologi.

Kemajuan teknologi telah menghasilkan transformasi signifikan dalam media komunikasi. Dari bentuk-bentuk tradisional seperti surat, telepon, dan radio, kini terdapat media digital dan online yang memungkinkan interaksi serta komunikasi secara segera, misalnya media sosial dan aplikasi pengiriman pesan. Ini menjadikan media komunikasi tidak sekadar sebagai alat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga sebagai wadah untuk produksi, reproduksi, dan distribusi informasi dengan cepat dan luas.

Hasil analisis dari penelitian ini, peneliti menyatakan bahwa peusijek bukan sekadar ritual adat, melainkan sebuah media komunikasi budaya yang memiliki peran strategis dalam menjaga keharmonisan sosial, memperkuat ikatan antargenerasi, dan mempertahankan identitas kolektif masyarakat. Tradisi ini menyimpan nilai simbolik yang dalam, bukan hanya sebagai bentuk seremoni, melainkan sebagai saluran komunikasi spiritual dan sosial yang aktif hidup dalam masyarakat Aceh.

Peusijek, yang merupakan ritual penyambutan atau pemberian doa restu, memiliki dimensi sosial yang mendalam. Peneliti mencatat bahwa dalam setiap pelaksanaannya, peusijek mengandung pesan-pesan moral yang menekankan pentingnya rasa hormat, kerukunan, dan keterikatan terhadap nilai-nilai luhur masyarakat Aceh. Ritual ini tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga melibatkan keluarga, tetangga, dan tokoh adat, sehingga menciptakan proses komunikasi yang kolektif dan partisipatif.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa peusijek berfungsi sebagai media untuk meredam konflik. Dalam situasi di mana ketegangan sosial muncul, peusijek dapat menjadi alat untuk menyatukan pihak-pihak yang terlibat. Peneliti menemukan bahwa simbolisme yang terkandung dalam ritual ini, seperti

penggunaan air dan tepung tawar, memiliki makna yang dalam dan dapat membantu dalam proses rekonsiliasi. Air, misalnya, dilihat sebagai simbol penyucian, yang mengajak individu untuk meninggalkan dendam dan memulai hubungan yang lebih positif.

Peneliti juga menemukan bahwa peusijek berperan sebagai bentuk komunikasi lintas generasi. Ritual ini tidak hanya melibatkan generasi muda, tetapi juga orang tua dan leluhur, yang memberikan kesempatan bagi generasi yang lebih tua untuk memberikan nasihat dan doa. Hal ini menunjukkan bahwa peusijek tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai budaya dan sosial kepada generasi muda.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti menyarankan agar masyarakat Aceh terus melestarikan tradisi peusijek sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, penting bagi masyarakat untuk mengadaptasi peusijek menjadi media penyampaian pesan yang relevan dengan zaman. Peneliti merekomendasikan penggunaan teknologi informasi dan media digital untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan praktik peusijek, sehingga generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Peneliti juga menyarankan agar peusijek tidak hanya dipandang sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai alat untuk membangun dialog antarbudaya. Dengan mengintegrasikan pesan-pesan modern ke dalam praktik peusijek, masyarakat Aceh dapat menunjukkan bahwa tradisi ini tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peusijek memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi sosial masyarakat Aceh. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya menyampaikan doa dan harapan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Peneliti berharap bahwa dengan upaya pelestarian dan adaptasi yang tepat, peusijek dapat terus hidup dan berkembang sebagai simbol budaya yang dinamis, yang menghubungkan generasi masa lalu, kini, dan yang akan datang.

Dalam penelitian ini, telah dilakukan validitas data dengan melakukan wawancara kepada ahli Dr. Yusrizal, S.H., M.H. yang menyatakan bahwa dalam teori identitas memiliki relevansi dengan realitas sosial masyarakat. Beliau menjelaskan bahwa identitas budaya tidak hanya dibentuk oleh simbol dan nilai yang diwariskan, tetapi juga oleh praktik sosial yang berlangsung secara konsisten dan memiliki makna kolektif bagi komunitasnya. Ketika data tersebut dianalisis menggunakan teori identitas budaya dengan pendekatan relasional, terlihat bahwa peusijek memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai bentuk komunikasi budaya yang memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Prosesi peusijek bukan hanya tradisi seremonial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan pengakuan terhadap identitas seseorang di tengah komunitas. selanjutnya validitas data ke dua adalah ahli Muchlis, S.Pd.I., M.Sos. yg memiliki latar belakang kebudayaan dan komunikasi. Beliau menyatakan bahwa peusijek memiliki unsur budaya yang sangat kental dengan unsur keagamaan, dan menjadi identitas serta citra budaya yang ditampilkan kepada masyarakat di luar Aceh.

Hal ini menunjukkan bahwa peusijek tidak hanya berfungsi dalam ranah internal komunitas, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai budaya dan religiusitas masyarakat Aceh kepada dunia luar. Dengan demikian, tradisi peusijek memiliki kedudukan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Aceh secara

relasional dan komunikatif. bahwa peusijek memiliki unsur budaya yg sangat kental dengan unsur keagamaan dan menjadi identitas dan citra yg ditampilkan kepada masyarakat di luar aceh.

4. Kesimpulan

Tradisi peusijek merupakan bentuk komunikasi kearifan lokal yang berperan penting dalam membentuk dan mereproduksi identitas budaya masyarakat Aceh. Melalui simbol, nilai, dan ritual, peusijek memperkuat relasi sosial serta mewariskan nilai-nilai budaya secara kolektif. Pendekatan relasional dari teori identitas budaya Collier dan Thomas terbukti relevan, karena menjelaskan bagaimana identitas dibentuk melalui komunikasi sosial yang bermakna. Peneliti menyarankan agar analisis ke depan diperkaya dengan perspektif performativitas budaya untuk menangkap makna yang lebih dinamis dalam setiap praktik peusijek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peusijek merepresentasikan citra budaya masyarakat Aceh yang religius, komunal, dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Mengacu pada pandangan Stuart Hall tentang representasi budaya, citra tersebut dibentuk melalui konstruksi simbolik yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial dan sejarah. Meskipun peusijek masih eksis dalam berbagai acara masyarakat, peneliti menemukan adanya pergeseran makna, terutama di wilayah perkotaan, di mana tradisi ini mulai dilakukan hanya sebagai formalitas, tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang dikandungnya. Temuan ini menjadi indikasi bahwa keberlangsungan tradisi peusijek sedang menghadapi tekanan akibat modernisasi, komersialisasi budaya, serta minimnya ruang edukasi budaya lokal di institusi pendidikan formal maupun non-formal.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan sejumlah langkah strategis untuk revitalisasi tradisi peusijek agar tetap relevan dan bermakna di tengah perubahan zaman. Pertama, perlu adanya integrasi nilai-nilai dan praktik peusijek ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah di Aceh, baik dalam bentuk materi pembelajaran maupun kegiatan berbasis proyek budaya yang melibatkan siswa secara langsung dalam simulasi praktik peusijek. Kedua, komunitas adat dan lembaga kebudayaan dapat menyelenggarakan lokakarya intergenerasional yang mempertemukan generasi muda dengan tokoh adat dan tetua kampung guna membangun pemahaman lintas generasi. Ketiga, media digital seperti YouTube, Instagram Reels, dan TikTok dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan makna serta proses pelaksanaan peusijek dalam format visual yang menarik dan mudah diakses oleh generasi muda. Konten ini dapat dikemas dalam bentuk video edukatif, narasi budaya visual, atau wawancara dengan pelaku budaya lokal untuk meningkatkan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Selain sebagai bentuk pelestarian budaya, peusijek juga memiliki potensi besar sebagai media komunikasi budaya yang mampu meredam konflik sosial melalui mekanisme rekonsiliasi simbolis. Nilai-nilai perdamaian, kesakralan, dan penghargaan terhadap hubungan antarindividu yang terkandung dalam tradisi ini menjadikannya sebagai instrumen strategis untuk membangun kohesi sosial dalam masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar peusijek tidak hanya dilestarikan dalam konteks seremoni, tetapi juga dijadikan sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter, serta dimanfaatkan sebagai alat diplomasi budaya dan dialog antarbudaya yang dapat memperkuat identitas lokal sekaligus memperluas pemahaman

lintas budaya.

Peneliti menegaskan bahwa pelestarian tradisi peusijek tidak dapat dilepaskan dari upaya kreatif dan adaptif yang sesuai dengan dinamika generasi saat ini. Tradisi ini memiliki nilai strategis, baik sebagai sumber identitas budaya maupun sebagai media komunikasi sosial yang mampu menjawab tantangan zaman. Melalui pendekatan relasional dalam komunikasi budaya, peneliti berharap peusijek dapat terus hidup sebagai warisan budaya yang tidak hanya dijaga, tetapi juga dimaknai ulang dalam konteks sosial yang terus berubah.

5. Referensi

- Admin MAA. (2024, June 6). *PEUSIJUEK*.
<https://doi.org/https://maa.acehprov.go.id/berita/kategori/pusaka-dan-khasanah-aceh/peusijuek>
- Ahmad Taufiq Maulana Ramdan. (2019). Membangun citra Reak sebagai media komunikasi budaya dan pendidikan. Dalam Public Relations and Tourism. In Dwi Ridho Aulianto, Ichsan Adil Prayogi, Andini Claudita, Eni Kustanti, Eko Retno Wulandari, Yanti Sundari, Risa Nurisani, Moh Faidol Juddi, & Rani Auliawati Rachman (Eds.), *The Future of Organizational Communication In The Industrial Era 4.0*. AKSEL MEDIA AKSELERASI.
- Edward T. Hall. (1976). *Beyond Culture*. Doubleday.
- Ira Aryanti Rasyi Lubis, Ahmad Taufiq Maulana Ramdan, & Detya Wiryany. (2022). Politik Digital: Manifestasi Komunikasi di Era Digital. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 6(1), 181–192. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.1819>
- John W. Creswell. (2014). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moleong, Dr. M. A. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mary Jane Collier. (2001). *Transforming communication about culture: Critical new directions* (Vol.24). SAGE Publications.
- Mary Jane Collier. (2002). *Transforming communication about culture/edited by Mary Jane Collier*. (Vol. 24). Sage Publications, Inc.
- Meltareza, R., & Poedjadi, R. (2024). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dalam Projek Pengajaran Siswa Thailand Dan Pengajar Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 9(2), 291–305. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i2.126>
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365.
- Prayetno, N. S., & Qomaruzzaman, B. (2021). Tradisi Peusijek Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam di Aceh. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(1), 16–26. <https://doi.org/10.15575/jt.v4i1.11169>
- Robert T. Craig. (2006). *Communication Theory as a Field* (Vol. 9). Wiley Online Library.
- Saifuddin Dhuhr i. (2009). PEUSI JUEK; Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee Dalam Perspektif Tradisionalis dan Reformis. *Academia. Edu Journals*.
- Stuart Hall. (1997). *REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Wiryany, D., Natasha, S., Kurniawan, R., Komunikasi, J. I., & Bandung,

M. (2022). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia. In *Jurnal Nomosleca, Oktober* (Vol.8, Issue 2).